



JURNAL ATTASHNIF

Jurnal Pendidikan Islam

Implementasi Pendidikan Karakter dalam Meningkatkan Disiplin Siswa Sekolah Dasar Negeri 38 Wailoa Kabupaten Halmahera Selatan

¹Arif Rahman Fitrianto; ²Makmun

¹IAIN Ternate; ²Universitas Mulawarman

e-mail: arifrahmanf1@iain-ternate.ac.id, makmun@fkip.unmul.ac.id

ABSTRAK

Pendidikan karakter merupakan salah satu strategi penting dalam membentuk perilaku disiplin peserta didik di sekolah dasar. Namun, implementasi pendidikan karakter masih menghadapi berbagai tantangan yang dipengaruhi oleh kondisi sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi pendidikan karakter dalam meningkatkan disiplin siswa kelas V di SD Negeri 38 Wailoa, Kabupaten Halmahera Selatan, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaannya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Informan penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru, dan siswa yang dipilih secara purposive. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter dilakukan melalui keteladanan guru, pembiasaan, penguatan, serta pengembangan budaya sekolah. Program 5S (Salam, Sapa, Senyum, Sopan, dan Santun) dan 7K (Keamanan, Ketertiban, Kerapian, Kebersihan, Kerindangan, Kekeluargaan, dan Keindahan) menjadi strategi utama dalam membentuk perilaku disiplin siswa. Faktor pendukung implementasi pendidikan karakter meliputi komitmen guru, dukungan orang tua, kesadaran diri siswa, dan budaya sekolah yang kondusif. Sementara itu, faktor penghambat berasal dari kurang optimalnya pendampingan keluarga, pengaruh lingkungan sosial, dan teman sebaya. Penelitian ini menyimpulkan bahwa keberhasilan implementasi pendidikan karakter sangat ditentukan oleh konsistensi pembiasaan, keteladanan guru, serta sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam membangun budaya disiplin peserta didik.

Kata kunci: *pendidikan karakter; disiplin siswa; sekolah dasar; budaya sekolah*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses yang dirancang secara sadar untuk mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik aspek intelektual, spiritual, moral, maupun keterampilan sosial sehingga mampu menjalankan perannya sebagai individu dan warga negara. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Dalam perspektif pendidikan Islam, tujuan tersebut diarahkan pada pembentukan manusia yang beriman, berakhlak mulia, dan mampu menjalankan fungsi sebagai khalifah di muka bumi (Hidayat & Abdillah, 2019; Suradi, 2022).

Salah satu tujuan penting pendidikan adalah membentuk karakter peserta didik. Pendidikan karakter tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembiasaan nilai-nilai moral yang diwujudkan dalam perilaku sehari-hari. Nilai karakter yang menjadi fondasi keberhasilan pendidikan adalah disiplin, karena disiplin berperan dalam membentuk tanggung jawab, kepatuhan terhadap aturan, serta kemampuan mengendalikan diri. Disiplin menjadi prasyarat terciptanya proses pembelajaran yang efektif sekaligus indikator keberhasilan pembentukan karakter peserta didik (Dewi et al. (2021); Sudaryono dan Aryani (2022)).

Peran guru sangat menentukan keberhasilan implementasi pendidikan karakter di sekolah. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai teladan dalam membangun budaya disiplin melalui pembiasaan, keteladanan, penguatan, dan pengawasan

yang berkelanjutan. Keberhasilan pendidikan karakter sangat dipengaruhi oleh konsistensi guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, humanis, dan berorientasi pada pembentukan akhlak peserta didik (Mas'ud, 2002; Anwar et al., 2020).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kedisiplinan peserta didik. Penelitian Pohan (2024), Makmun (2022), dan Mustamin (2022) menemukan bahwa pembiasaan nilai-nilai karakter di sekolah mampu meningkatkan kepatuhan peserta didik terhadap tata tertib serta membentuk perilaku belajar yang lebih bertanggung jawab. Meskipun demikian, implementasi pendidikan karakter masih menghadapi berbagai kendala yang berbeda pada setiap satuan pendidikan sehingga memerlukan kajian kontekstual sesuai karakteristik sekolah.

Hasil observasi awal di SD Negeri 38 Wailoa Kecamatan Pulau Makian Kabupaten Halmahera Selatan menunjukkan bahwa masih terdapat peserta didik yang datang terlambat mengikuti apel pagi, kurang tertib selama proses pembelajaran, sering mengganggu teman saat kegiatan belajar berlangsung, serta menunjukkan penurunan sikap hormat dan sopan santun kepada guru. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa implementasi pendidikan karakter, khususnya dalam pembentukan disiplin siswa, belum berjalan secara optimal sehingga diperlukan evaluasi terhadap strategi yang diterapkan oleh sekolah.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi pendidikan karakter dalam meningkatkan disiplin siswa kelas V di SD Negeri 38 Wailoa Kecamatan Pulau Makian Kabupaten Halmahera Selatan, sekaligus mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat pelaksanaannya. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan praktik pendidikan karakter di sekolah dasar, khususnya dalam membangun budaya disiplin peserta didik.

Pendidikan karakter merupakan proses sistematis untuk mengembangkan nilai-nilai moral, etika, dan kepribadian peserta didik melalui pembelajaran, pembiasaan, keteladanan, serta budaya sekolah. Pendidikan karakter tidak hanya bertujuan membentuk kemampuan kognitif, tetapi juga mengembangkan sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama, budaya, dan norma sosial sehingga peserta didik mampu mengambil keputusan yang bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari (Gunawan, 2020).

Dalam perspektif pendidikan Islam, pembentukan karakter merupakan bagian integral dari tujuan pendidikan, yaitu membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Nilai-nilai karakter bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis yang menjadi pedoman dalam membentuk perilaku individu. Salah satu landasan normatif terdapat dalam QS. Al-Isra' ayat 23 yang menegaskan pentingnya penghormatan kepada orang tua sebagai bentuk pendidikan akhlak, penghargaan terhadap sesama, serta pengembangan karakter melalui pembiasaan perilaku yang baik (Hamid, 2024).

Thomas Lickona memandang pendidikan karakter sebagai proses membantu peserta didik memahami nilai moral (*moral knowing*), menghayati nilai tersebut (*moral feeling*), dan mengimplementasikannya dalam tindakan nyata (*moral action*) (Gunawan, 2020). Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan karakter tidak hanya diukur dari penguasaan pengetahuan, tetapi juga dari perubahan perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, penguatan pendidikan karakter diarahkan pada lima nilai utama, yaitu religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. Kelima nilai

tersebut menjadi fondasi pembentukan budaya sekolah yang kondusif dalam menghasilkan peserta didik yang berkarakter dan bertanggung jawab (Salim et al., 2022).

Disiplin merupakan salah satu nilai utama dalam pendidikan karakter yang mencerminkan kepatuhan individu terhadap aturan, norma, dan tanggung jawab yang dilaksanakan secara sadar tanpa adanya paksaan. Disiplin tidak hanya berkaitan dengan kepatuhan terhadap tata tertib sekolah, tetapi juga menunjukkan kemampuan peserta didik dalam mengendalikan diri, menghargai waktu, dan bertanggung jawab terhadap kewajibannya (Putri, 2023).

Dalam perspektif Islam, disiplin memiliki landasan normatif sebagaimana ditegaskan dalam QS. An-Nisa ayat 59 mengenai pentingnya menaati Allah, Rasul, dan pemimpin selama tidak bertentangan dengan syariat. Ayat tersebut menunjukkan bahwa kepatuhan terhadap aturan merupakan bagian dari implementasi nilai-nilai keimanan yang harus diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari (Kurdi et al., 2017).

Karakter disiplin peserta didik dapat diamati melalui perilaku yang menunjukkan kepatuhan terhadap tata tertib sekolah, ketepatan waktu, kesiapan mengikuti pembelajaran, penyelesaian tugas, serta tanggung jawab dalam kegiatan belajar baik di sekolah maupun di rumah (Latifah, 2024). Disiplin yang terbentuk secara konsisten akan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif serta mendukung perkembangan karakter positif lainnya.

Pembentukan karakter disiplin tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses pembiasaan yang melibatkan keteladanan guru, penguatan budaya sekolah, dukungan keluarga, serta penerapan aturan yang konsisten. Guru berperan sebagai fasilitator sekaligus teladan dalam membangun perilaku disiplin melalui pemberian contoh, pembiasaan, penguatan positif, dan evaluasi terhadap perilaku peserta didik (Azizah, 2021).

Berdasarkan kajian teoritis tersebut dapat dipahami bahwa implementasi pendidikan karakter memiliki hubungan yang erat dengan pembentukan karakter disiplin siswa. Semakin efektif proses internalisasi nilai-nilai karakter melalui pembelajaran, keteladanan, dan budaya sekolah, maka semakin tinggi pula tingkat kedisiplinan peserta didik dalam menjalankan kewajiban akademik maupun sosial di lingkungan sekolah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian deskriptif untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai implementasi pendidikan karakter dalam meningkatkan disiplin siswa kelas V di SD Negeri 38 Wailoa, Kecamatan Pulau Makian, Kabupaten Halmahera Selatan. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggambarkan fenomena secara alamiah berdasarkan pengalaman, pandangan, dan perilaku subjek penelitian dalam konteks yang nyata (Creswell, 2014; Murdiyanto, 2020).

Penelitian dilaksanakan pada Mei–Juni 2025 di SD Negeri 38 Wailoa. Informan penelitian dipilih secara purposive, yaitu guru yang terlibat langsung dalam pelaksanaan pendidikan karakter di kelas V. Data penelitian terdiri atas data primer yang diperoleh melalui wawancara mendalam dengan informan dan hasil observasi terhadap aktivitas pembelajaran, serta data sekunder berupa dokumen sekolah yang relevan, seperti tata tertib, perangkat pembelajaran, dan dokumentasi kegiatan sekolah.

Instrumen utama penelitian adalah peneliti (human instrument) yang didukung dengan pedoman observasi, pedoman wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Pengumpulan data

dilakukan melalui observasi untuk mengamati implementasi pendidikan karakter di lingkungan sekolah, wawancara untuk memperoleh informasi mengenai strategi, kendala, dan faktor pendukung implementasi pendidikan karakter, serta studi dokumentasi untuk memperkuat temuan hasil observasi dan wawancara (Abdussamad, 2021).

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara berkesinambungan sejak proses pengumpulan data hingga penelitian selesai. Untuk menjamin kredibilitas data, dilakukan triangulasi teknik dan triangulasi sumber dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga diperoleh temuan penelitian yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan (Miles et al., 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 38 Wailoa, Kecamatan Pulau Makian, Kabupaten Halmahera Selatan. Sekolah ini memiliki visi membentuk peserta didik yang cerdas, terampil, dan berakhlak mulia melalui pembelajaran yang aktif, pembiasaan nilai-nilai moral, serta pengembangan budaya sekolah yang kondusif. Visi tersebut menjadi dasar pelaksanaan pendidikan karakter yang diintegrasikan dalam seluruh aktivitas pembelajaran maupun kegiatan nonakademik di lingkungan sekolah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter di SD Negeri 38 Wailoa dilakukan melalui proses pembiasaan, keteladanan, pemberian penguatan, dan penerapan budaya sekolah. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai teladan dalam membangun perilaku disiplin peserta didik. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, guru secara konsisten membimbing siswa untuk hadir tepat waktu, mematuhi tata tertib sekolah, menyelesaikan tugas belajar, menjaga kebersihan lingkungan, serta menghormati guru dan sesama teman.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa strategi pembiasaan menjadi pendekatan yang paling dominan diterapkan oleh guru. Pembiasaan tersebut diwujudkan melalui aktivitas rutin sebelum pembelajaran dimulai, seperti apel pagi, berdoa bersama, pengecekan kehadiran, serta pembiasaan budaya sekolah yang menekankan sikap disiplin dan tanggung jawab. Guru menilai bahwa pembentukan karakter tidak dapat dilakukan secara instan, tetapi memerlukan proses yang berkesinambungan melalui keteladanan dan pengawasan yang konsisten.

Salah satu bentuk implementasi pendidikan karakter yang menjadi ciri khas sekolah adalah penerapan budaya 5S (Salam, Sapa, Senyum, Sopan, dan Santun) serta 7K (Keamanan, Ketertiban, Kerapian, Kebersihan, Kerindangan, Kekeluargaan, dan Keindahan). Berdasarkan hasil observasi, kedua program tersebut tidak hanya menjadi slogan sekolah, tetapi telah diterapkan dalam aktivitas harian peserta didik. Guru membiasakan siswa memberikan salam ketika memasuki kelas, menjaga kebersihan lingkungan, berbicara secara santun, serta mematuhi tata tertib sekolah. Pembiasaan tersebut secara bertahap membentuk perilaku disiplin dan menciptakan budaya sekolah yang lebih tertib.

Selain pembiasaan, guru juga menerapkan penguatan melalui pemberian konsekuensi edukatif kepada siswa yang melanggar tata tertib sekolah. Sanksi yang diberikan tidak bersifat fisik ataupun hukuman yang merendahkan martabat peserta didik, melainkan berupa tugas-tugas edukatif seperti memimpin barisan saat apel, membersihkan ruang kelas, atau melaksanakan tanggung jawab tertentu di lingkungan sekolah. Pendekatan tersebut bertujuan menumbuhkan kesadaran siswa

terhadap pentingnya disiplin sekaligus membangun rasa tanggung jawab atas setiap tindakan yang dilakukan.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter di SD Negeri 38 Wailoa lebih menekankan pada pendekatan preventif dan pembinaan dibandingkan pendekatan represif. Guru berupaya menjadikan setiap pelanggaran sebagai media pembelajaran sehingga siswa memahami alasan di balik setiap aturan yang diterapkan sekolah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Lickona yang menyatakan bahwa pembentukan karakter harus mencakup tiga dimensi utama, yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* (Lickona, 2013). Pembiasaan melalui budaya 5S dan 7K menunjukkan bahwa siswa tidak hanya memahami nilai disiplin, tetapi juga menginternalisasikan nilai tersebut dalam perilaku sehari-hari.

Temuan penelitian juga memperkuat pendapat Gunawan (2020) yang menjelaskan bahwa pendidikan karakter akan berhasil apabila dilaksanakan melalui keteladanan guru, budaya sekolah, serta pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus. Keteladanan guru yang hadir tepat waktu, mematuhi tata tertib, dan menunjukkan tanggung jawab menjadi faktor penting dalam membentuk perilaku disiplin peserta didik.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Pohan (2024), Makmun (2022), dan Mustamin (2022) yang menemukan bahwa keberhasilan implementasi pendidikan karakter dipengaruhi oleh konsistensi guru dalam membangun budaya disiplin di sekolah. Namun demikian, penelitian ini memiliki kebaruan karena menemukan bahwa integrasi budaya 5S dan 7K menjadi strategi lokal yang efektif dalam memperkuat internalisasi nilai disiplin pada siswa sekolah dasar di wilayah kepulauan.

Penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi pendidikan karakter dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung. Faktor pertama adalah komitmen guru dalam melaksanakan pembiasaan karakter secara konsisten. Guru tidak hanya menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga berperan sebagai teladan dalam menunjukkan perilaku disiplin melalui ketepatan waktu, kepatuhan terhadap aturan sekolah, dan tanggung jawab dalam melaksanakan tugas profesionalnya.

Faktor kedua adalah dukungan orang tua. Hasil wawancara menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam membangun kebiasaan disiplin di rumah memberikan dampak positif terhadap perilaku siswa di sekolah. Peserta didik yang memperoleh pembiasaan disiplin sejak di lingkungan keluarga cenderung lebih mudah menyesuaikan diri dengan tata tertib sekolah.

Faktor ketiga adalah kesadaran diri peserta didik. Sebagian siswa mulai menunjukkan disiplin bukan karena takut terhadap hukuman, tetapi karena memahami pentingnya menaati aturan sebagai bagian dari tanggung jawab pribadi. Kondisi ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai karakter telah mulai berkembang pada diri peserta didik.

Faktor pendukung lainnya adalah keberadaan program sekolah berupa budaya 5S dan 7K yang diterapkan secara berkelanjutan. Program tersebut menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan memperkuat budaya disiplin dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

Meskipun implementasi pendidikan karakter telah berjalan dengan baik, penelitian ini juga menemukan beberapa kendala yang memengaruhi efektivitas pelaksanaannya. Faktor utama berasal dari lingkungan keluarga. Sebagian orang tua belum memberikan pendampingan dan pengawasan secara optimal terhadap aktivitas belajar maupun kebiasaan disiplin anak di rumah sehingga

pembiasaan yang dilakukan di sekolah belum sepenuhnya memperoleh penguatan dari lingkungan keluarga.

Faktor berikutnya adalah lingkungan sosial tempat tinggal peserta didik. Lingkungan masyarakat yang kurang kondusif menyebabkan sebagian siswa memperoleh contoh perilaku yang kurang sesuai dengan nilai-nilai disiplin sehingga memengaruhi perilaku mereka di sekolah. Pada usia sekolah dasar, anak cenderung meniru perilaku orang-orang di sekitarnya sehingga lingkungan sosial memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap pembentukan karakter.

Selain itu, pengaruh teman sebaya juga menjadi kendala dalam pembentukan disiplin. Beberapa siswa masih mudah mengikuti perilaku teman yang kurang disiplin, seperti datang terlambat, tidak mengerjakan tugas, atau kurang mematuhi tata tertib sekolah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter disiplin memerlukan sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat agar proses internalisasi nilai dapat berlangsung secara optimal.

Temuan penelitian ini memperkuat teori ekologi perkembangan yang menjelaskan bahwa perkembangan karakter anak dipengaruhi oleh interaksi antara lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Oleh karena itu, implementasi pendidikan karakter tidak dapat dibebankan hanya kepada sekolah, tetapi membutuhkan kolaborasi seluruh pemangku kepentingan agar pembentukan karakter disiplin dapat berlangsung secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter di SD Negeri 38 Wailoa telah dilaksanakan melalui pembiasaan, keteladanan, penguatan, dan budaya sekolah yang terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran maupun aktivitas sehari-hari. Guru berperan sebagai agen utama dalam internalisasi nilai-nilai karakter melalui pemberian contoh, pembiasaan perilaku disiplin, serta pemberian konsekuensi edukatif terhadap pelanggaran tata tertib sekolah. Salah satu temuan penting penelitian ini adalah efektivitas penerapan budaya sekolah berbasis **5S** (Salam, Sapa, Senyum, Sopan, dan Santun) serta **7K** (Keamanan, Ketertiban, Kerapian, Kebersihan, Kerindangan, Kekeluargaan, dan Keindahan) sebagai strategi pembentukan karakter disiplin peserta didik.

Penelitian juga menemukan bahwa keberhasilan implementasi pendidikan karakter dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung, yaitu komitmen guru, dukungan orang tua, kesadaran diri peserta didik, dan keberlangsungan program budaya sekolah. Sebaliknya, faktor penghambat berasal dari kurang optimalnya pendampingan keluarga, pengaruh lingkungan sosial, serta teman sebaya yang belum sepenuhnya mendukung terbentuknya perilaku disiplin. Temuan ini menegaskan bahwa pembentukan karakter disiplin tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi memerlukan kolaborasi yang berkesinambungan antara sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Secara teoretis, hasil penelitian ini memperkuat konsep pendidikan karakter yang menekankan pentingnya keteladanan, pembiasaan, dan budaya sekolah sebagai media internalisasi nilai-nilai karakter. Dari sisi praktis, penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan budaya sekolah yang sederhana namun dilakukan secara konsisten mampu membentuk perilaku disiplin peserta didik secara berkelanjutan.

Temuan penelitian memberikan implikasi bahwa sekolah dasar perlu mengembangkan model pendidikan karakter yang tidak hanya berorientasi pada penyampaian nilai-nilai moral, tetapi juga pada pembentukan budaya sekolah yang mendukung pembiasaan perilaku disiplin. Program 5S

dan 7K dapat dijadikan sebagai praktik baik (*best practice*) dalam penguatan pendidikan karakter karena mudah diterapkan, sesuai dengan karakteristik peserta didik sekolah dasar, serta mampu membangun lingkungan belajar yang kondusif.

Bagi guru, hasil penelitian ini menunjukkan pentingnya konsistensi dalam memberikan keteladanan dan penguatan terhadap perilaku disiplin peserta didik. Sementara itu, bagi orang tua, penelitian ini menegaskan bahwa pembiasaan disiplin di rumah memiliki kontribusi yang signifikan terhadap keberhasilan implementasi pendidikan karakter di sekolah. Oleh karena itu, sinergi antara sekolah dan keluarga perlu terus diperkuat melalui komunikasi dan pendampingan yang berkelanjutan.

Penelitian ini dilaksanakan pada satu sekolah dasar dengan jumlah informan yang terbatas sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan pada seluruh sekolah dasar di Kabupaten Halmahera Selatan maupun wilayah lain. Selain itu, penelitian ini hanya memfokuskan kajian pada implementasi pendidikan karakter dalam pembentukan disiplin siswa tanpa mengkaji secara lebih mendalam pengaruh budaya lokal, kepemimpinan kepala sekolah, maupun kebijakan pendidikan daerah terhadap keberhasilan implementasi pendidikan karakter.

Penelitian selanjutnya disarankan mengembangkan kajian pada berbagai satuan pendidikan dengan menggunakan pendekatan studi multikasus sehingga diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai implementasi pendidikan karakter di berbagai konteks sekolah. Penelitian berikutnya juga dapat mengombinasikan pendekatan kualitatif dan kuantitatif (*mixed methods*) untuk mengukur efektivitas program pendidikan karakter terhadap peningkatan disiplin peserta didik secara lebih objektif.

Bagi pihak sekolah, disarankan agar budaya 5S dan 7K terus dipertahankan serta dikembangkan menjadi program penguatan pendidikan karakter yang terintegrasi dengan kurikulum, kegiatan kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Selain itu, sekolah perlu meningkatkan kemitraan dengan orang tua melalui program pembinaan keluarga agar pembentukan karakter disiplin berlangsung secara berkesinambungan baik di sekolah maupun di lingkungan keluarga.

REFERENSI

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. CV Syakir Media Press.
- Anwar, A., dkk. (2020). Analisis pengaruh gaya mengajar guru terhadap prestasi belajar siswa. *Jurnal Serambi Ilmu*, 21(1), 65–80.
- Hidayat, R., & Abdillah. (2019). *Ilmu pendidikan: Konsep, teori dan aplikasinya*. LPPPI.
- John W. Creswell. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Kartika, A. (2019). *Penanaman karakter disiplin dan tanggung jawab siswa melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Negeri 75 Kota Bengkulu* (Skripsi). IAIN Bengkulu.
- Makmun, S. (2022). Upaya meningkatkan kedisiplinan siswa melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Ma'arif 4 Kewedusan Kebumen. *Jurnal Inovasi Pengembangan Pendidikan Islam*, 7(1), 82–94.
- Mas'ud, A. (2002). *Menggagas format pendidikan nondikotomik: Humanisme religius sebagai paradigma pendidikan Islam*. Gama Media.
- Matthew B. Miles., A. Michael Huberman., & Johnny Saldaña. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Murdiyanto, E. (2020). *Metodologi penelitian kualitatif*. UPN Veteran Yogyakarta.

- Mustamin. (2022). Penerapan pendidikan karakter dalam meningkatkan kedisiplinan belajar Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Atap 7 Baraka Kabupaten Enrekang. *Jurnal Istiqra*, 9(2).
- Pohan, R. A. (2024). Implementasi pendidikan karakter dalam meningkatkan kedisiplinan belajar siswa di SD IT Al-Izzah Sibuhuan. *Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa dan Pendidikan*, 2(1), 19–31.
- Suradi, A. (2022). *Pendidikan Islam dan multikultural: Tinjauan teoritis dan praktis di lingkungan pendidikan*. Pustaka Paskara.
- Tarigan, R. B. (2018). Meningkatkan kedisiplinan siswa dalam proses belajar mengajar melalui layanan konseling kelompok. *Jurnal Tabularasa PPS Unimed*, 15(3), 274–285.